

SENDI ADAT DAN EKSISTENSI SASTRA; PENGARUH ISLAM DALAM NUANSA BUDAYA LOKAL GORONTALO

Moh. Karmin Baruadi

Fakultas Sastra dan Budaya Universitas Negeri Gorontalo
Jl. Taman Surya Nomor 8 Gorontalo. Telp. 08124416177
email: karmin_baruadi@ung.ac.id

Abstract

This article aimed to describe a value of custom and an existence of unwritten literature which became a local tradition among Gorontalo society. This study researched custom phenomenon through historical phenomenologic and empiric approach. The result of this study showed that Gorontalo Ethnic was people who applied custom based on kitáb Alláh as their rule life. So, Gorontalo's, culturally appreciated the tradition which were based on Islam forever and ever. Gorontalo's culture was influenced by Islam which could be seen through the way of their culturing and their literaturing. They based their culture, art, and literature to Islam because they thought these were like praying to Allah. The Islamic values in the Gorontalo's culture and literature were coherence to their custom until today.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang sendi adat dan keberadaan sastra lisan Gorontalo yang mentradisi pada budaya lokal masyarakat Gorontalo. Pengkajian dilakukan secara historical-fenomenologis melalui penelusuran literatur dan pengamatan empirik terhadap pelaksanaannya di setiap peristiwa adat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan kenyataan historis masyarakat suku Gorontalo adalah masyarakat adat, yang menempatkan adat bersendikan syara' dan syara' bersendikan kitáb Alláh sebagai pandangan hidup, sehingga secara kultural masyarakat Gorontalo sangat menghargai tradisi-tradisi terutama yang bernuansa Islami yang selamanya tetap dipelihara dan dilestarikan. Kebudayaan Gorontalo identik dengan Islam yang tampak pada aktivitas kebudayaan dan bersastra. Berbudaya, berseni dan bersastra dengan

azas Islam yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dapat diinterpretasikan sebagai suatu wujud beribadah kepada Allah. Nilai-nilai Islami dalam budaya dan peradaban Gorontalo termasuk sastranya menyatu dengan adat istiadat yang berlaku hingga sekarang.

Key words: existence, unwritten literature, Local Islam

Pendahuluan

Jazirah Gorontalo berdasarkan sejarah terbentuk kurang lebih 400 tahun lalu dan merupakan salah satu kota tua di Sulawesi selain Kota Makassar, Pare-pare dan Manado. Gorontalo pada saat itu menjadi salah satu pusat penyebaran agama Islam di Indonesia Timur yaitu dari Ternate, Gorontalo dan Bone. Seiring dengan penyebaran agama tersebut Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan masyarakat di wilayah sekitar seperti Bolaang Mongondow (Sulut), Buol Toli-Toli, Luwuk Banggai, Donggala (Sulteng) bahkan sampai ke Sulawesi Tenggara. Gorontalo menjadi pusat pendidikan dan perdagangan karena letaknya yang strategis menghadap Teluk Tomini (bagian selatan) dan Laut Sulawesi (bagian utara).

Agama dan kepercayaan yang dianut oleh penduduk Gorontalo secara dominan adalah agama Islam. Sendi-sendi kehidupan agama Islam sangat menonjol terlihat pada setiap pelaksanaan upacara-upacara memperingati hari-hari besar Islam maupun dalam pelaksanaan upacara-upacara adat. Jauh sebelum agama Islam masuk dengan segala pengaruh yang dibawanya ke Gorontalo, penduduk suku Gorontalo tidak jauh berbeda dengan suku-suku di Indonesia, yang bertebar di seluruh kepulauan Nusantara. Berdasarkan kenyataan historis sebelum terdapat pengaruh agama Islam, sikap dan watak serta perbuatan penduduk di Gorontalo seperti juga terlihat pada kebiasaan bangsa-bangsa lainnya. Masyarakat suku Gorontalo sangat menghormati unsur penguasa, pemuka adat, dan orang tua. Hal ini didasarkan kepada kepercayaan tradisional, terlihat juga pada cerita rakyat dan puisi lisan.

Berdasarkan benda-benda peninggalan adat tradisional Gorontalo dapat dikatakan bahwa sebelum Islam datang, kepercayaan penduduk bersifat animisme. Berkaitan dengan hal ini, kebiasaan-kebiasaan tradisional tersebut masih tampak terutama untuk upacara-upacara memanggil roh halus dan sebutan pemimpin upacara ritual tersebut seperti *panggoba*, *wombua* dan *talenga*, sebutan yang diberikan kepada dukun atau dalang dalam upacara pemanggilan roh. Demikian pula masih terdapat adanya kepercayaan dan ketaatan mereka mematuhi apa yang tertuang dalam hasil sastra lisan sebagai pencerminan masyarakat lama. Contoh yang nyata hingga dewasa ini ialah

masih adanya kepercayaan akan kekuatan gaib. Apakah ia sebagai pejabat atau bukan, ia masih memerlukan benda-benda yang dianggap mempunyai kekuatan, seperti azimat penjaga badan, penangkal penyakit, atau penangkal pencuri supaya tidak masuk ke rumah, benda yang dipakai supaya kebal, dan memuja arwah nenek moyang.

Tradisi yang terdapat di daerah Gorontalo diberlakukan sama. Tradisi tersebut terbagi atas beberapa jenis:

- (1) Tradisi yang berhubungan dengan adat istiadat yang menyangkut upacara pernikahan, penobatan dan penyambutan pejabat, pemakaman, pengguntingan rambut serta pembeatan;
- (2) Tradisi yang berhubungan dengan kesenian yang menyangkut zikir (*diikili*), burdah (*buruda*), dana-dana dan zamrah;
- (3) Tradisi yang berhubungan dengan gerak atau olahraga, tarian seperti *langga*, *longgo*.
- (4) Tradisi yang berhubungan dengan sastra. Tradisi sastra ini berdasarkan penelitian menemukan adanya lima belas ragam sastra lisan yang digunakan masyarakat dalam kegiatan seni dan budaya. Tradisi sastra ini sangat erat hubungannya dengan adat dan kehidupan dalam masyarakat baik dalam bentuk prosa maupun puisi.

Adat merupakan salah satu budaya bangsa yang sangat berharga yang dimiliki oleh daerah di seluruh Indonesia. Adat Gorontalo mempunyai norma atau kaidah yang menjadi pegangan dan petunjuk dalam pergaulan hidup di tengah-tengah masyarakat yang terdiri dari: (a) *Wu'udu* (peraturan kebiasaan) yang mempunyai sanksi tapi tidak diletakkan oleh hukum. Contoh, *Wulea lo lipu* (camat), yang tidak memakai kopiah tidak boleh dihormati secara *tubo* (penghormatan secara adat) oleh *Tauda'a* (kepala desa). (b) *Aadati* (*wu'udu* yang mempunyai sanksi) yang dalam masyarakat adat Gorontalo disebut *hukum adat*. (c) *Tinepo* (peraturan kesopanan) yaitu pedoman untuk bertingkah laku dalam pergaulan sehari-hari guna penghormatan kepada sesama. Contoh, adat penyambutan terhadap pejabat tinggi negara yang tidak masuk dalam *pulanga* (jabatan dalam adat). (d) *Tombula'o* (peraturan kesusilaan) yang merupakan petunjuk bagi setiap orang untuk tidak saja mengetahui, tapi harus dapat membedakan apa yang baik dan yang buruk. Kaidah ini mencegah perbuatan sewenang-wenang dari pihak penguasa dan mencegah tindakan apatis dari yang dikuasai. (e) *Butoqo* (hukum) adalah hukum dari *Olongia* (raja), *Baate* (pemangku adat), yang merupakan petunjuk menyelesaikan sesuatu perkara yang terjadi dalam masyarakat.

Segala sesuatu yang menyangkut adat sudah teratur dan setiap warga

masyarakat tinggal melaksanakan. Terkenal semboyan: '*aadati ma dilidilito bolomopo'aito, aadati mahunti-huntingo bolomopodembingo, aadati ma dutu-dutu bolomopohutu*'. Artinya adat sudah dipolakan tinggal menyabungkan, adat sudah digunting tinggal menempelkan, adat sudah siap tinggal melaksanakan.

Sendi Adat dalam Budaya Gorontalo

Pada masyarakat Gorontalo, sebelum masuknya pengaruh Islam adat-istiadat dan budaya masyarakat daerah dipengaruhi oleh filsafat naturalistik, dimana nilai-nilai dan norma-norma budaya bersumber dari fenomena alam semesta. Pada masa Eyato menjadi raja persatuan *u duhuwo limo lo Pohalaqa* dan raja kesatuan Gorontalo-Limboto agama Islam resmi menjadi agama kerajaan. Adat sebagai wujud kebudayaan yang disebut juga sistem budaya adalah sama dengan prinsip adat Aceh dan Minangkabau yakni "adat bersendi syarak, dan syarak bersendi Kitabullah (al Quran)". Istilah ini dalam bahasa Gorontalo disebutkan "*Adati hula-hula'a to sara'a, sara'a hula-hula'a to kuru'ani*". Dalam kenyataan sejarah istilah ini tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi melalui suatu proses sejarah. Pada masa Gorontalo diperintah oleh Sultan Amai (1523-1550) slogannya adalah "*sara'a topa-topango to adati*" atau syarak bertumpu pada adat (Nur, 1979: 220). Raja Gorontalo yang pertama kali menerima tentang risalah Islam masuk ke kerajaan Gorontalo adalah Sultan Amai pada awal abad ke-16 atau tahun 1525 (Ibrahim, 2004: 57). Pengembangan agama Islam di Gorontalo selalu didasarkan atas rumusan yang dikatakan penuh kearifan itu. Tokoh yang sangat berperan dengan pemikirannya yang religius Islami adalah istri Amai sendiri yang bernama Owutango putri raja Palasa. Pada awalnya untuk bisa diperistri Sultan Amai ia mengajukan beberapa persyaratan Islami dalam pelaksanaan pernikahannya dengan Amai, yaitu (1) Sultan Amai dan rakyat Gorontalo harus diislamkan; (2) adat kebiasaan dalam masyarakat Gorontalo harus bersumber dari al Quran (kitabullah). Dua syarat itu diterima oleh Amai dan beliau sanggup menjadikan masyarakat Gorontalo yang islami. Dalam rumusan Amai dan implementasinya tampak dua sifat yang arif yaitu (a) *one side thinking*, pemikiran sepihak yang bertitik tolak dari syarat untuk memahami adat yang berlaku; (b) pemikiran yang menghasilkan versi Islam yang diadatkan dan versi inilah yang menjadi dasar pelaksanaan adat sehingga dirasakan oleh masyarakat yang merasakan bahwa tidak ada pertentangan antara adat dengan Islam, malah adat memperkuat dan membimbing pelaksanaannya.

Matolodula Kiki sebagai sultan kedua yang menggantikan ayahnya Amai pada tahun 1550 meneruskan konsep yang dicetuskan oleh ayahandanya.

Dalam pengembangan budaya dan peradaban Islam beliau menyempurnakan konsep Amai, dan menelorkan rumusan '*adati hula-hula'a to sara'a dan sara'a hula-hula'a to adati*' atau adat bersendi syarak, syarak bersendi adat. Dalam pelaksanaannya tampak dua sifat arif mengikuti ayahnya, yaitu (a) pemikiran yang bersifat *reciprocal thinking*, berpikir timbal balik, adat dengan syarak, syarak dengan adat; (b) melengkapi versi Islam yang diadatkan dengan versi adat yang diislamkan (Ibrahim, 2003: 67). Versi adat yang diislamkan merupakan pemikiran Matolodula Kiki tentang budaya lokal yang berpengaruh terhadap budaya Islam atau adat yang diislamkan.

Konsepsi sendi-sendi keislaman berdasarkan slogan adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah termanifestasi secara tetap dan dipakai sebagai pedoman hidup adalah pada masa pemerintahan Sultan Eyato, yang pada masa pemerintahannya persatuan *u duluwo limo lo Pohalaqa* (persekutuan kerajaan di bawah dua kerajaan Gorontalo dan Limboto) agama Islam resmi menjadi agama kerajaan. Rumusan ini mengadung dua sifat yaitu (a) pemikiran yang bersifat *linier thinking*, istiqomah, lurus, dari adat ke syarak langsung ke kitabullah sebagai landasan tauhid; (b) versi budaya dan peradaban Islam, langsung mengarah kepada versi Islam yang kaffah, menyeluruh sesuai surat dalam al Quran:

"*Hai orang-orang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara menyeluruh*" (QS al Baqarah: 208).

Pada masa pemerintahannya sultan Eyato mengadakan beberapa perubahan Islami dalam sistem pemerintahannya yang didasarkan pada ilmu aqidah atau pokok-pokok keyakinan dalam ajaran Islam. Dalam ilmu aqidah tersebut diajarkan dua puluh sifat Allah SWT. Dalam sistem pemerintahannya, Eyato mewajibkan sifat-sifat itu menjadi sifat dan sikap semua aparat kerajaan mulai dari pejabat tertinggi sampai dengan dengan jabatan terendah (Nur, 1979: 104). Dua puluh sifat tersebut adalah sebagai berikut:

- a) Sifat *mukhaalafatun lilhawadis*, berlainan dengan makhluk. Sifat ini dibajukan kepada sultan sehingga ia berhak untuk memperoleh kehormatan dan wajib menjaga kehormatannya;
- b) Sifat kalam, *mutakallimun*, dibajukan kepada Bantayo Poboide (Dewan Permusyawaratan) yang bertugas mengatur segala sesuatu yang berkaitan dengan kepentingan rakyat dan kerajaan;
- c) Sifat *baqaa*, kekal, dibajukan kepada kadhi, mufti dan imam yang melaksanakan hukum dengan sebagaimana mestinya;
- d) Sifat *qiyaamuhu binafsihi*, berdiri di atas pendapat sendiri, dibajukan kepada tokoh adat *Baate* dan *Wu'u* yang diharapkan mereka memiliki

pendapat sendiri;

- e) Sifat sama dan basara, mendengar dan melihat, dibagikan kepada para kepala kampung (wala'apulu), sebagai penyambung lidah rakyat, mendengar dan melihat dari rakyat dan diteruskan kepada pejabat di atasnya, demikian pula sebaliknya.

Konsepsi di atas jelas berbeda dengan versi kebudayaan Islam Aceh. Kebudayaan Aceh benar-benar menjadikan al Quran menjadi acuan adat (sistem budaya), sistem sosial dan sistem teknologi dan sistem (pakaian dan bangunan). Kemudian pada kebudayaan Islam Minangkabau unsur-unsur budaya lama masih terlihat pada sistem sosial dan sistem teknologi, sedangkan pada masyarakat *Uduluwo limo lo Pohalaqa* Gorontalo, pola kebudayaan Islam tampil dengan profil yang berbeda. Bagi masyarakat *u duluwo limo lo Pohalaqa* Gorontalo pada masa Eyato "*syarak kitabullah*" dipahami dan diakui sebagai hukum dan aturan-aturan yang menjadi ajaran yang bersumber dari kitab suci al Quran dan hadits Rasulullah SAW. Penerapan adat (sistem budaya) Islam pada sikap dan perilaku pejabat seperti yang telah dikemukakan sebelumnya telah mengawali pemantapan karakteristik budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Gorontalo. Eyato memang seorang ahli agama dan ahli pikir. Sebelum menjadi raja, Eyato merupakan seorang *hatibida'a* yang tergolong ulama pada masa itu.

Pengaruh Islam Terhadap Sastra Gorontalo

Sendi-sendi yang telah diuraikan sebelumnya sangat mempengaruhi seluruh aspek kehidupan masyarakat Gorontalo, termasuk di antaranya adalah kegiatan bersastra. Pola kebudayaan "Adat bersendikan syarak, dan syarak bersendikan *kitabullah* (al Quran)", dalam bidang sastra pengaruhnya sangat terlihat terutama pada nuansa hukumnya, baik dalam bentuk maupun isinya. Ada bentuk-bentuk ucapan yang diungkapkan langsung, ada pula yang harus dibacakan dengan lagu pada upacara tertentu. Apabila dilihat dari segi isinya, selain ada yang memang secara langsung mengandung ajaran syariat, ada pula yang secara tidak langsung memberikan gambaran perilaku dan kehidupan sehari-hari berdasarkan syariat Islam (Tuloli, 1994: 78). Kisah-kisah (cerita) dari al Quran atau dari nabi Muhammad, banyak ditemukan menghiasi isi puisi dan cerita rakyat. Para sastrawan menggunakan kisah sebagai alat untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk karya sastra (Tuloli, 1994: 83).

Pengaruh agama dalam sastra dapat dilihat bagaimana peran dan fungsi sastra itu terhadap masyarakat. Fungsi sastra dalam masyarakat masih

lebih wajar dan langsung terbuka untuk penelitian ilmiah. Khususnya masalah hubungan antara fungsi estetik dan fungsi lain (agama, sosial) dalam variasi dan keragamannya dapat kita amati dari dekat dengan dominan tidaknya fungsi estetik; demikian pula kemungkinan perbedaan fungsi untuk golongan kemasyarakatan tertentu. Fungsi-fungsi estetik yang menonjol itu perlu dikaji pada bentuk dan isinya, misalnya pemakaian kata atau kalimat yang berhubungan dengan agama Islam, dan yang berkaitan dengan isi ajaran Islam atau yang berhubungan dengan Nabi Muhammad SAW, para sahabatnya, serta pejuang Islam. Fungsi seperti itu, merupakan kekayaan sastra lisan yang sangat besar manfaatnya bagi masyarakat sekarang. Dalam sebuah sastra lisan, terungkap kreativitas berbahasa Bangsa Indonesia yang sangat luar biasa, dalam hasil sastra itu masyarakat Indonesia terdahulu berusaha mewujudkan hakikat mengenai dirinya sendiri, sehingga sampai saat ini ciptaan itu tetap mempunyai nilai dan fungsi bagi masyarakat Indonesia modern (Teeuw, 1984: 9-10).

Pengaruh Islam terhadap sastra lisan Gorontalo, tumbuh berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Gorontalo yang mayoritas muslim. Bahkan hampir dalam setiap bentuk sastra lisan Gorontalo, tampak jelas terlihat adanya-adanya kata-kata dan istilah yang berasal dari ayat suci al Quran. Nilai universal Islam adalah sifat moral yang ditandai dengan pembedaan yang baik dan yang buruk. Nilai yang mempertentangkan yang baik dan buruk ini umumnya muncul dalam tema-tema sastra (Tuloli, 1994: 87). Berbudaya, berseni dan bersastra dengan azas Islam dapat diinterpretasikan sebagai suatu wujud beribadah kepada Allah SWT. Dengan demikian nilai-nilai universal agama Islam itu menjadi patokan atau tema utama karya sastra pengaruh Islam itu. Jadi sastra diciptakan karena Allah SWT, untuk kepentingan manusia yang terarah kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat (Ahmad, 1981: 3).

Ciri-ciri konsep sastra Islam itu yang menonjol adalah masalah akhlak, moral, etika dan hidup kemanusiaan (Ahmad, 2003: 7). Sastra lisan pada umumnya mengandung aspek-aspek moral dan ahklaq. Kemunculannya bisa dikaji dalam penokohnya, ide dan temanya, serta ungkapan-ungkapan yang bernilai ajaran Islam. Dalam "puisi Melayu tradisional" terdapat puisi berbentuk dzikir, yang antara lain berisi puji-pujian kepada Allah, puji-pujian kepada Nabi, pantun berisi ajaran, dan mantra serta doa (Tuloli, 1984: 91). Dari hasil penelitian di Afrika, ia memberikan beberapa ciri sastra yang berhubungan dengan agama. Ciri-ciri itu adalah: (1) isinya berkaitan dengan agama, yaitu Ketuhanan dan ajaran (syariat); (2) penceritanya ahli agama, (3)

dilakukan dalam upacara agama. Hal ini sama dengan pendapat Ben-Annos, bahwa makna sastra lisan harus dilihat dari konteks budayanya. Maknanya bisa dirujuk pada tempat dan situasi pengucapannya (Finnegan, 1978: 167-170).

Dengan landasan kajian teori yang telah dikemukakan di atas maka untuk menentukan jenis atau genre puisi lisan Gorontalo diambil kebijakan berikut.

1. Menghubungkannya dengan latar belakang sosial, budaya, termasuk pendapat para tokoh-tokoh adat.
2. Melihat ciri-ciri konvensional baik yang ada hubungannya dengan konvensi bahasa maupun konvensi sastra (tata sastra), yang muncul dari dalam setiap karya (korpus) dan sastra itu.
3. Penggunaan karya sastra itu dalam berbagai peristiwa (upacara) yang bernuansa Islam khusus di masyarakat.

Kegiatan berbudaya di Gorontalo pada umumnya sangat kental dengan agama Islam. Hal ini berkaitan erat dengan slogan "*aadati hula-hula'a to syara'a, syara'a hula-hula'a to kuru'ani*" atau adat bersendikan syarak dan syarak bersendikan al Quran (kitabullah). Oleh karenanya setiap peringatan hari besar Islam, kesatuan adat, budaya dan agama dapat terlihat jelas. Berdasarkan hasil pengamatan lapangan didapatkan data ragam sastra bentuk puisi lisan yang berhubungan dengan Islam terdiri dari empat jenis yaitu terdiri dari *tujagi*, *palebohu*, *tinilo* dan *taleningo*.

a. Ragam Tujagi

Tujagi artinya pujaan, yaitu pujaan kepada orang yang dihormati, yang ditinggalkan atau disayangi. Pelaksanaan pujaan ini sudah tetap dalam bentuk upacara pernikahan, penobatan raja, kematian dan lain-lain. *Tujagi* diturunkan dalam bentuk tetap, namun karena dulu terdapat beberapa kerajaan kecil maka kata-kata yang disampaikan sering tidak sama. Orang tua-tua mengatakan "*Tujagi ma dili-dilito, ma dala-dalalo mopohuli wau molibaya*" artinya *Tujagi* sudah berpola dan sudah berjalan tinggal memakaikan (melaksanakan) dan mulai (menjalani).

Satu *tuja'i* disebut *ngo'ayu* merupakan satu kebulatan struktur dari baris awal hingga akhir. Tidak terdapat pembagian atas sampiran dan isi seperti terlihat pada pantun, melainkan keseluruhan baris menjadi isi kesatuan *tuja'i*. Seperti contoh sederhana berikut ini:

<i>Ito ma lotadia</i>	Tuan telah bersumpah
<i>To'u modihu hunggia</i>	Untuk memegang (memerintah) negeri
<i>To Limutunto botia</i>	Di negeri Limboto kita ini

<i>Dila bolo poti'a</i>	Jangan sampai memisahkan diri
<i>Wolami watotia</i>	Dengan kami hambamu ini
<i>To delomo lipu botia</i>	Di dalam negeri ini
<i>Didu o tau ohidia</i>	Tiada orang lain tempat berharap
<i>Dila bolo poti'a</i>	Jangan sampai memisahkan diri
<i>Leente pelehia</i>	Wahai hindarilah itu
<i>O dudu'a lo tadia</i>	Nanti (akan) kena sumpah

Berdasarkan uraian tentang bentuk dan tema *tuja'i* maka dapat diketahui bahwa fungsi *tuja'i* adalah (a) sebagai pengiring pelaksanaan adat, (b) berfungsi sebagai alat untuk mengungkapkan sesuatu sesuai maksud dan tujuan suatu musyawarah.

b. Ragam Palebohu

Sesudah suatu upacara pernikahan dilaksanakan, lalu disempurnakan dengan pemberian nasehat. Nasehat itu diberikan dalam bentuk sajak (puisi), yang berisi ajaran, sasaran, anjuran, ataupun larangan atau berupa petunjuk kehidupan manusia.

Palebohu menurut katanya terdiri dari *pale* = padi; *bohu* = baru. Ini merupakan istilah kiasan bagi orang yang menikah. Seseorang yang menikah itu disamakan dengan padi yang baru dipetik, sehingga masih muda dilekati oleh nasehat, dengan kata lain getahnya masih banyak. Demikian pula, seseorang yang baru memangku jabatan disamakan dengan padi yang baru, sehingga perlu diberikan nasihat. Nasehat itu perlu untuk menuntun bagaimana menghadapi masalah, baik dalam keluarga baru maupun dalam tugas yang baru.

Keseluruhan struktur *Palebohu* merupakan pidato yang bersajak. Bahasa yang dipergunakan memakai kata-kata umum dan tidak terikat oleh kata-kata ada seperti yang terlihat pada *tuja'i*. Jika dilihat hubungan baris dengan baris maka tampaklah beberapa baris membentuk satu kesatuan ide, yang kalau dihubung-hubungkan akan menjadi satu kalimat panjang yang mempunyai inti dan penjelasan.

Contoh :

<i>Tahuli li papa mamamu</i>	Pesan ayah ibumu
<i>Hente po'odahawamu</i>	Agar kau jaga baik-baik
<i>Boli po'otupitamu</i>	Lagi pula kau ingat baik-baik
<i>Mowali dudaha lo batangamu</i>	Menjadi penjaga dirimu
Sesuai data di lapangan, ternyata kedudukan puisi palebohu di daerah	

Gorontalo masih baik. Masyarakat pada umumnya mempunyai pandangan positif dan menghargai puisi ini karena dianggap mempunyai manfaat bagi kehidupan. Puisi ini tetap dijunjung tinggi oleh masyarakat karena berhubungan erat dengan peradatan yang berlaku di dalam masyarakat. Pendapat ini didukung Warton yang mengatakan bahwa sastra adalah gudang adat istiadat (Tuloli, 1995: 231).

c. Ragam Tinilo

Tinilo merupakan rangkaian-rangkaian syair yang dilagukan bersama-sama. Pada prinsipnya *tinilo* merupakan kesusastraan daerah Gorontalo yang menonjolkan unsur isi dan dan penampilan. Sebagian informan menyatakan *Tinilo* berisi sanjungan, pujian atau disebut 'dewo' dan penyajiannya dilagukan secara berirama. *Tinilo* memberi isi pada upacara adat yang dilaksanakan. Dalam pelaksanaannya *tinilo* dibawakan dengan berlagu oleh empat orang perempuan tua diiringi oleh *rebana*. Ada yang dibacakan tetapi pada umumnya dihafalkan. Ada pula *tinilo* yang dibawakan untuk mengiringi barang hantaran (*dutu*) pada waktu pelaksanaan upacara pernikahan.

Sebagian besar *tinilo* sudah diturunkan dalam bentuk jadi. Untuk tiap kecamatan terdapat perbedaannya namun tujuan dan sarannya sama. Pada masing-masing daerah versinya bisa berbeda-beda yang dilaksanakan untuk peringatan kematian ke-40 hari, dan juga untuk kegiatan penghantaran harta.

Satu rangkaian *tinilo* merupakan satu kesatuan yang terdiri dari pembukaan, rentetan isi dan penutup. Tiap bagian itu masih pula terbagi atas *letu-letu* (bait). Setiap pembukaan kata selalu dimulai dengan nama Allah. Contoh *tinilo* sebagai berikut:

Pembukaan: <i>Bisimila momuato</i>	Dengan nama Allah mengangkat
<i>Hajarati yilapato</i>	Niat sudah selesai
<i>Lo waladi lo wutato</i>	Dari keluarga dari saudara
<i>Heluma lolo napato</i>	Sepakat bersatu
Isi (satu bait): <i>Pa'ita hilunggia</i>	Nisan kerajaan
<i>Wolo bunga-bungalio</i>	Dengan hiasannya (asesorisnya)
<i>Bili'u pakelio</i>	Dari keluarga dari saudara
<i>Helumo lo po'opio</i>	Semua sudah sempurna baiknya
Penutup: <i>Fakinnal yakiina</i>	Dengan penuh keyakinan
<i>Abdi wal mukminiina</i>	Hamba yang mukmin
<i>Allahu rabbul alamiina</i>	Tuhan seru sekalian alam

Amiina Amiina Terimalah ... Terimalah

Setiap aspek *tinilo* yang dilaksanakan oleh masyarakat Gorontalo mempunyai fungsi untuk memberi isi pada upacara sehingga inti acara menjadi lebih penting sebagai doa, nasihat, dan bersifat penghormatan.

d. Ragam Taleningo

Taleningo adalah kata-kata arif yang berupa pandangan, pemikiran yang disajikan dalam bentuk sajak. Isinya banyak berhubungan dengan masalah kehidupan dan agama. Ragam ini biasanya diucapkan atau dibacakan pada acara pertemuan dan pesta, seperti gunting rambut, *khitanan*, pernikahan, acara duka dan pertemuan-pertemuan di berbagai kesempatan oleh alim ulama dan pemangku adat lainnya.

Isi dari keseluruhan *taleningo* lebih banyak berhubungan dengan kehidupan dan agama, sehingga sama halnya dengan *tinilo* puisi lisan ini dapat dikategorikan sebagai *religious poetry*. Berdasarkan hal itu maka ragam puisi lisan *taleningo* berfungsi sebagai peringatan kepada manusia agar berbuat sesuai dengan tuntutan agama. Pesan-pesan tersebut sebagaimana tertulis dalam potongan puisi lisan *taleningo* di bawah ini.

<i>Potabia popuasa</i>	<i>Sembahyanglah, berpuasalah</i>
<i>To dunia dila baqa</i>	<i>Di dunia tidak kekal</i>
<i>Popuasa potabia</i>	<i>Berpuasalah, bersembahyanglah</i>
<i>Dila baqa to dunia</i>	<i>Tidak kekal di dunia</i>

Dalam sastra lisan Gorontalo terdapat konsep tentang hakikat hidup manusia yang didasarkan pada ajaran ketuhanan Yang Maha Esa. Dalam *taleningo* konsep ini banyak diungkapkan. Dengan demikian nilai budaya yang menonjol dalam *taleningo* adalah nilai religius. Nilai religius yang dimaksud adalah ketaatan menjalankan perintah Allah SWT, karena kehidupan di dunia tidak kekal, hanya kehidupan di akhiratlah yang abadi.

Nilai Kultur Lokal dalam Nuansa Islami

Sampai saat ini, nilai-nilai islami dalam budaya dan peradaban Gorontalo termasuk sastranya sudah menyatu dengan adat istiadat yang berlaku. Nilai-nilai itu sudah melatari pengetahuan dan pola perilaku masyarakatnya. Adapun nilai-nilai yang penting untuk ditelusuri yang dapat diterima oleh masyarakat adalah (a) nilai kearifan; (b) nilai kejuruan; (c) nilai ketakwaan; (d) nilai kesucian; dan (e) nilai moral.

a. Nilai kearifan

Nilai kearifan ini merupakan sikap bijak dari Sultan Amai, Matolodula Kiki, dan Eyato dalam pengembangan budaya peradaban Islam di kerajaan Gorontalo. Melalui tiga sultan dengan sikap arif mereka diharapkan tentang pengembangan Islam di Gorontalo akan berhasil baik. Maka sikap arif disertai kebaikan hati adalah cendekia mewujudkan cita-cita yang diabadikan pada orang lain (Abu Hamid, 2003: 11). Nilai kearifan itu pada awalnya dimulai dari pemikiran religius calon istri Sultan Amai di Palasa Tomini. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa calon istri puteri raja Palasa bernama Owutango akan menerima pinangan raja Amai dengan syarat utama, raja Amai dan rakyat Gorontalo bersedia untuk masuk Islam, pada saat itu raja Amai yang pertama kali masuk Islam di Palasa. Inilah nilai kearifan seorang ibu (Owutango, istri Amai) yang muslimat, yang menyebabkan Islam menjadi agama satu-satunya yang dianut oleh masyarakat Gorontalo. Setelah pernikahan dilaksanakan di Palasa, berangkatlah Amai bersama istrinya dikawal oleh delapan orang raja-raja kecil yang bertindak sebagai mubaligh dan guru ke kerajaan Gorontalo pada tahun 1525. Begitu tiba, pekerjaan pertama rombongan ini adalah melaksanakan sholat dzuhur di lapangan terbuka. Sasaran pelaksanaannya, memperkenalkan langsung Islam kepada masyarakat melalui pandangan mata dan telinga dan akhirnya mereka berpikir (Ibrahim, 2004: 211).

Adanya pengenalan Islam yang dibawa oleh raja beserta pemaesuri, Amai mendekati adat yang menjadi kebiasaan masyarakat melalui rumusannya: *Saraa topa-topanga to adati* yang melahirkan versi islam yang diadatkan yang melahirkan 186 macam pola syariat (Lipoeto, 1949: 321). Pola syariat sebagai landasan adat Gorontalo dapat diklasifikasi atas 186 pola adat yang berdasarkan kedudukan dan rumpunya dapat digolongkan menurut 7 rumpun adat, terdiri dari: (a) pola adat ketika sang ibu mengandung jabang bayi dan saat bayi dilahirkan disebut Awal pertumbuhan; (b) pola adat ketika sang anak menjelang akil balik; (c) pola adat ketika dilangsung pernikahan menurut tradisi Gorontalo; (d) pola adat ketika seseorang menderita sakit sampai saat kematian menjelang; (e) pola adat penerimaan tamu; (f) pola adat menyelenggarakan atau membina kehidupan sosial kemasyarakatan dan agama; dan (g) pola adat membina silaturahmi dalam pergaulan antara masyarakat.

Meskipun terlihat dari desainnya merupakan pola syariat Islam akan tetapi pelaksanaannya dilakukan secara adat. Contoh meminang atau dalam bahasa Gorontalo disebut *motolobalango* adalah pola syariat dalam pelaksanaannya

adalah adat. Mengadakan akad nikah atau acara pemberangkatan haji sebagai aspek syariat, namun diselingi dengan ritual adat. Dalam penyampaiannya, seorang pemimpin adat menggunakan bahasa-bahasa adat yang bernuansa islami seperti terlihat dalam lantunan puisi lisan Gorontalo seperti *tuja'i*, *palebohu*, *tinilo* dan *taleningo* seperti yang sudah diuraikan di atas. Disinilah kekuatan Islam sehingga bisa diterima secara baik dan mutlak oleh masyarakat Gorontalo.

Setelah 25 tahun berlangsung, Islam yang diadakan pada masa Sultan Amai, di masa Matolodula Kiki, ada kebijakan baru yang berlaku dengan penambahan satu versi lagi yaitu versi adat yang diislamkan, polanya adat pelaksanaannya syariat Islam. Dengan bertemunya dua versi yang arif ini, maka tahun 1563 di masa Matolodula Kiki, Islam resmi menjadi agama yang dianut seluruh rakyat Gorontalo. Sedangkan versi ketiga melalui rumusan adat bersendi syariat, syariat bersedikan kitabullah, tetap menghormati kebiasaan masyarakat yang mengawali pemikiran slogan ini dan melahirkan Islam yang *kaffah*.

b. Nilai kejujuran

Terlihat dalam versi Islam diadakan antara lain tentang pelaksanaan akad pernikahan, ada ketentuan tentang bahasa ijab kabul, wali dan pengantin laki-laki. Wali dan pengantin laki-laki menggunakan bahasa adat dengan kata ganti “engkau dan aku”. Maksud bahasa adat ini adalah agar pelaksanaan akad itu tidak ada lagi yang bersifat rahasia, akad diucapkan oleh kedua belah pihak secara jujur dan bertanggung jawab, dan akad dengan ijab kabulnya mengandung amanah terhadap ucapan kabul pengantin laki-laki, agar terpelihara rumah tangga yang islami (Ibrahim, 2004: 11).

Dalam versi adat yang diislamkan ada sajak (puisi lisan) untuk para sahabat yang amanah dan jujur yang berbunyi:

<i>Tauwa lo loiya</i>	Keutamaan kata-kata
<i>Lo iya tauwa</i>	Perkataan pemimpin

Pada versi Islam *kaffah*, pidato penobatan Sultan Eyato dari kalimat di atas (Haga, 1981: 4) ditambahkan satu kalimat yang berbunyi:

Bo dila poluli hilawo lo ito eya Tetapi tuanku, jangan menyalahgunakan

Selanjutnya dalam hal pakaian adat yang dikenakan oleh para *olongia* (raja), *wali-wali moali* (pejabat) menurut Tuloli (1984) bermakna sebagai berikut:

1. Baju *taqowa* atau kimono yang berwarna hitam melambangkan bahwa pejabat itu memikul amanah dan tanggung jawab berat;
2. Sarung berwarna kekuning-kuningan yang dililitkan di luar penutup saku celana dan setengahnya tertutup oleh baju *taqowa*, bermakna sifat kejujuran dan amanah;
3. Kopyah hitam berbis kuning bermakna hukum atau aturan yang berlaku sebagai amanah, secara jujur dijunjung tinggi oleh pejabat;
4. Bangunan adat pintu gerbang atau *alikusu*, salah satu bahan bangunannya adalah enam batang pohon pinang melambangkan kebenaran, kejujuran para *ta'uwa li lipu* (pembesar negeri/pejabat). Pada *alikusu* tersebut terdapat tiga susun pagar sebagai lambang:
 - pagar atas sebagai simbol agama, ditempatkan pada bagian atas sebagai pengayom.
 - pagar tengah melambangkan *tauwa lo lipu, olongia*, (raja, pejabat)
 - pagar bawah sebagai simbol *talenga daqa* (keamanan)

Di pintu masuk ke *yiladia* (istana kerajaan), dibuatkan tangga, *tolitihu* yang bahannya dianyam dari bambu. Bahan-bahannya: (i) dua pohon pinang yang masih muda, (ii) buluh berwarna kuning, (iii) daun kelapa yang masih muda. Tangga *tolitihu* bermakna rakyat selalu patuh kepada raja dan pejabat. Raja dan pejabat berjanji akan bertindak secara jujur dan mengayomi rakyat. Apabila melanggar janji, akan diterkam oleh buaya seperti terlihat yang memagari tangga berbentuk moncong buaya yang terbuka yang dalam istilah adat disebut *ngango lo huayo* (mulut buaya) .

c. Nilai ketakwaan

Ajaran Islam yang dijadikan adat, adalah ibadah sholat wajib yang menjadi petunjuk adanya ketaatan hamba kepada Allah SWT, *khalik* (pencipta-Nya), bernilai aqidah, dan masjid sebagai media pelaksanaannya, menunjukkan perintah beramal sholeh dan bernilai syariat. Versi adat yang diislamkan adalah baju adat untuk *olongia*, raja atau pejabat yang di sebut *bo'o taqowa daqa*, artinya baju yang dipakai untuk bertahta kepada Allah. Menurut versi ini para pejabat itu adalah orang-orang yang didekatkan kepada Allah SWT.

Menurut versi Islam yang *kaffah* para pejabat itu melaksanakan tugas kekuasaan berdasarkan kekuasaan Allah SWT, melalui kekuasaan batiniah yang disinari oleh cahaya Islam, sedang kekuasaan lahiriyah sebagai alat pelaksana kekuasaan batiniah. Kekuasaan batiniah ditandai oleh sikap bijaksana,

pintar, pendirian teguh, beragama dan berakhlak mulia. Versi ini juga telah menunjukkan bahwa setiap aparat kerajaan mulai dari sultan sampai ke aparat yang paling bawah harus menerapkan sifat dua puluh dari sifat Allah sesuai bidangnya masing-masing. Jelas setiap aparat merasa dekat dengan Allah SWT dan itulah manusia yang bertakwa.

d. Nilai kesucian

Nilai kesucian kita ditemukan lewat versi adat yang diislamkan antara lain lewat adat pemakaman seperti:

- 1) Kelengkapan usungan bermakna bahwa jenazah tersebut banyak amal kebijakannya, yang suci, dan pemohonan *maghfirah* (kesucian) kesucian kepada yang Maha Pengampun agar roh yang bersangkutan diampuni dan disucikan-Nya (Ibrahim dk, 1984:3).
- 2) *Mopodidi*, dari kata *didi* artinya hujan atau rahmat, kesucian. *Mopodidi* mengandung makna yang islami, yang dilambangkan oleh satu meter kain putih yang berfungsi sebagai gamis (baju panjang) yang dipakai oleh tamu laki-laki yang hadir di pemakaman itu. Karena sebagai lambang kesucian bagi pemakai maka kondisi pemakainya menurut petunjuk adat harus (segera) diam, tenang, ikut berduka, dan selanjutnya bermohon maghfirah kepada Allah atas segala dosa yang sempat dibuat oleh yang meninggal, dan semoga Allah mensucikan dia.
- 3) Siraman terakhir memandikan jenazah dengan air adat yang disebut *taluhu li duyoy*. Air ini terdiri dari tiga gelas air dengan tiga warna, merah, kuning, dan putih. Cara menyiramnya oleh tokoh agama mulai dari kepala terus ke kaki dan berakhir di pusat dengan air merah, bermakna mensucikan perbuatan kotor yang bersumber dari kalbu. Gelas terakhir berwarna putih bermakna doa semoga Allah mengampuni dan mensucikan dirinya. Dalam hal ini seluruh aparat kerajaan mengutamakan kesucian batiniah sehingga tampak sikap bijaksana, beragama, berakhlak tinggi dan tahu mengendalikan dan menggunakan kekuasaan (Nur, 1979:108).

e. Nilai moral

Aspek pernikahan sesuai dengan versi islam yang diadatkan ada beberapa hal yang berkaitan dengan nilai moral antara lain:

- 1) *Khitbah* sebagai aspek syariat

Pelaksana *khitbah* (pertunangan) berjalan sesuai dengan pola adat,

pakaiannya, gerak-geriknya, bahasanya serta kelengkapan adat yang dibutuhkannya. Hal ini mengandung makna sumber dari nilai pernikahan kedua calon mempelai yang masih berstatus murni dan suci serta ketulusan moral dari kedua calon pengantin tersebut. Selanjutnya ucapan-ucapan dalam pertunangan itu diawali dengan proses adat disebut (a) tahap *mongaato dalalo*, proses meratakan jalan pembicaraan dilengkapi dengan simbol adat, sirih, pinang, tembakau, gembir dan kapur; dilanjutkan dengan (b) tahap *momuo nganggo*, memulai pembicaraan, dilengkapi dengan simbol-simbol adat yang ada, ditambah dengan adat *tonggu* (sejumlah uang perak) pembayaran adat kepada orang tua pihak keluarga perempuan, sehingga pihak laki-laki sudah leluasa berbicara dengan pihak keluarga perempuan (Pateda, 1984: 16). Makna tahapan adat ini adalah bahwa adat meratakan jalan dan adat membuka suara pertama, menggambarkan apa yang dibicarakan itu masih berada pada kondisi kumuliaan yang asli, dan kehormatan yang masih murni belum pernah terbuka rahasianya. Kondisi ini adalah milik kedua calon pengantin yang dibicarakan dalam adat peminangan ini.

Pada malam hari pernikahan, di rumah pengantin perempuan ada dua acara yang akan dilangsungkan yaitu khatam al Quran dan *Motidi lo Polopalo*. Kedua acara ini dilaksanakan sendiri oleh calon pengantin perempuan, setelah acara makan malam dia membacakan beberapa surah pada Juz yang ketiga puluh dari kitab suci al Quran. Sebelumnya dia sudah berpakaian adat dan berada di kamar adat. Dia akan dijemput oleh tokoh adat dengan penyampaian *tuja'i* antara lain sebagai berikut (Kaluku, 1965:42):

<i>Mbui hulawa tuluto</i>	Tuan putri yang mulia
<i>Yinggato poliyodupo</i>	Mohon melangkah
<i>Layi'o pongoabupo...</i>	dst Kembangkan sayapmu

Setelah itu, pengantin langsung dibimbing ke tempat adat pelaksanaan khatam al Quran yang disebut *puade*. Di atas *puade* itulah pengantin duduk membacakan ayat-ayat suci al Quran kurang lebih satu jam lamanya. Makna pelaksanaan adat ini adalah gambaran manusia yang mulia karena moralnya dan makna khatam al Quran adalah bahwa setiap perempuan yang siap kawin sudah harus lancar membaca dan memahami isi al Quran sebagai pedoman hidup berumah tangga, dan paling utama bahwa dia telah memiliki dasar moral yang Islami. Pengantin laki-laki pun wajib mengkhatam al Quran. Pelaksanaannya pada pesta di siang hari, adat menyambutnya, *khatamu lo ta lolai*, khatam laki-laki (Nur, 1965: 25).

Selanjutnya acara *tidi lo polopalo*, pengantin dijemput lagi dengan *sanjak*

tuja'i jemputan yang berbunyi:

<i>Mbui lo hunggi-hunggia</i>	Tuan putri yang mulia
<i>Malo puduo botiya</i>	Putri akan dipersilakan
<i>Pintu malo huolo</i>	Pintu akan diangkat
<i>Wahu maponggetalo</i>	Segera bergerak
<i>Malo po potidiyolo, mbui</i>	Silakan menari tuan putri

Tidi lo polopalo yang mengandung empat belas macam gerakan, intinya adalah tindakan moral dalam mengendalikan masalah rumah tangga. Misalnya pada gerakan ketiga yang bermakna: dalam menghadapi masalah-masalah yang baik dan menguntungkan, jangan segera ditindaki, harus didahului oleh pertimbangan moral, pikiran, perasaan dan kemauan (Ibrahim, 1968: 32)

Selanjutnya nilai moral pada versi adat yang di islamkan yang berkaitan dengan komunikasi sosial antara lain *tuja'i* sebagai berikut.

<i>Opiyohe lo dulelo</i>	Jika perilaku baik
<i>Openu dila motonelo</i>	Tidak perlu membiayai
<i>Opiyohe lo moiya</i>	Jika baik tutur kata
<i>Openu dila doiya</i>	Tidaklah perlu dengan uang

Demikianlah nilai-nilai tradisional yang utama dalam sejarah adat bersendikan syariat, syariat bersendikan *Kitabullah*, yang menjadi ukuran sikap seseorang untuk di terima secara sosial di masyarakat.

Simpulan

Berdasarkan kenyataan historis sebelum terdapat pengaruh agama Islam, sikap dan watak serta perbuatan penduduk di Gorontalo seperti juga terlihat pada kebiasaan bangsa-bangsa lainnya. Masyarakat suku Gorontalo sangat menghormati unsur penguasa, pemuka adat, dan orang tua. Hal ini didasarkan kepada kepercayaan tradisional dan terlihat juga kenyataannya pada praktik sastra dan budayanya.

Masyarakat suku Gorontalo adalah masyarakat adat, yang menempatkan adat bersendikan syariat dan bersendikan kitabullah sebagai pandangan hidup, sehingga secara kultural, masyarakat Gorontalo sangat menghargai tradisi-tradisi terutama yang bernuansa islami yang selamanya tetap dipelihara dan dilestarikan. Bagi masyarakat *u duluwo limo lo Pohalaqa Gorontalo* “*syarak Kitabullah*” dipahami dan diakui sebagai hukum dan aturan-aturan yang menjadi ajaran yang bersumber dari Kitab Suci al Quran dan hadits Rasulullah SAW. Penerapan adat (sistem budaya) Islam pada sikap dan perilaku masyarakat dan

penguasa telah menjadi karakter budaya Islam dalam kehidupan masyarakat Gorontalo

Kebudayaan Gorontalo identik dengan Islam. Hal tersebut nampak pada aktivitas berbudaya dan bersastra yang sebahagian besar dipengaruhi Islam. Bahkan hampir setiap bentuk sastra lisan Gorontalo tampak jelas terlihat adanya kata dan istilah yang berasal dari ayat suci al Quran. Berbudaya, berseni dan bersastra dengan azas Islam yang dilakukan oleh masyarakat Gorontalo dapat diinterpretasikan sebagai suatu wujud beribadah kepada Allah. Dengan demikian nilai-nilai universal Islam itu menjadi patokan atau tema utama karya sastra yang digunakan untuk kepentingan manusia yang terarah kepada kesejahteraan dan kebahagiaan hidup manusia di dunia dan akhirat.

Nilai-nilai Islami dalam budaya dan peradaban Gorontalo termasuk sastranya sudah menyatu dengan adat istiadat yang berlaku sampai detik ini. Nilai-nilai itu sudah melatari pengetahuan dan pola perilaku masyarakatnya. Adapun nilai-nilai yang penting untuk ditelusuri dan dapat diterima oleh masyarakat adalah: (a) nilai kearifan; (b) nilai kejuran; (c) nilai ketakwaan; (d) nilai kesucian; dan (e) nilai moral.

Daftar Pustaka

- Abu Hamid. 2003. *Semangat Islam dalam Kebudayaan Orang Bugis Makassar*. Gorontalo: Panitia Seminar Nasional.
- Ahmad, M. 2003. *Membumikan Islam di Indonesia*. Gorontalo: Panitia Seminar Nasional.
- Fokkema, D.W dan Elrud Kunne-IBSCH. 1998. *Teori Sastra Abad ke Duapuluh*. Diterjemahkan oleh: Proptadiharja dan Kepler Siloban. Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi
- Finnegan, Ruth. 1978 . *Oral Literature in Afrika*. London: Oxford University Press.
- Kaluku, Kuno. 1965. *Hukum Adat Pernikahan Suku Gorontalo*. Yogyakarta: HMI.
- Koentjaraningrat. 1993. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Ibrahim P. 1968. *Peranan Tidi lo Polopalo Gorontalo dalam Pembinaan Kepribadian*

Suku Gorontalo. Manado: PKPS IKIP.

2004. *Upaya-Upaya Pemertahanan Sistem Nilai Adat Bersendikan Syarak, Syarak Bersendikan Kitabullah sebagai Prinsip Adat Gorontalo*. Gorontalo: UNG

Nur, S.R. 1965. *Pernikahan Adat Gorontalo*. Ujung Pandang: UNHAS

Nur, S.R. 1979. *Beberapa Aspek Hukum Adat Tata Negara Kerajaan Gorontalo pada masa Sultan Eyato*. Ujung Pandang: UNHAS

Nur, S.R. 1996. *Islam dan Etos Kerja Masyarakat Gorontalo*. Jakarta: Yayasan Istiqlal

Pateda, Mansoer

Nur, S.R. 1984. *Aspek Adat Pernikahan Gorontalo*. Gorontalo: Panitia Seminar Rusyana, Yus.

Nur, S.R. 1975. *Khasanah Sastra Lisan*. Jakarta: Gramedia

Teeuw, A. 1984. *Khasanah Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia

Tuloli, Nani. 1994. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya

Tuloli, Nani. 1984. *Aspek Adat Penerimaan Tamu Gorontalo*. Gorontalo: PPSAD

Tuloli, Nani.1992. *Sastra Lisan Gorontalo, Aspek Budaya Daerah yang Perlu Dilestarikan*. Gorontalo: STKIP.

Tuloli, Nani.1994. *Penerapan Teori dalam Penelitian Sastra Lisan*. Pekanbaru: Penataran Sastra Nusantara Tradisional.

Tuloli, Nani. 1994. *Mengangkat Nilai Budaya Daerah dalam Sastra Lisan Gorontalo*. Gorontalo: STKIP.